

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai implementasi penguatan pendidikan karakter dalam membentuk sikap disiplin dan tanggung jawab di MI Al-Islam Desa Jetis, Kabupaten Madiun, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Implementasi PPK dilakukan secara holistik-integratif. Proses pembentukan karakter tidak hanya mengandalkan kurikulum formal, tetapi melalui ekosistem pembiasaan religius yang kuat (seperti jam ke-0, shalat dhuha, dan *murotal*). Strategi utama yang ditemukan adalah integrasi nilai karakter dalam materi ajar, keteladanan pendidik (*modeling*), dan penegakan disiplin berbasis konsekuensi edukatif yang menyentuh aspek afektif (*moral feeling*) siswa.
2. Faktor penghambat terbesar adalah adanya fenomena “benturan nilai” yang dipicu oleh distraksi teknologi digital (*gadget*) dan kurangnya konsistensi pengawasan di rumah akibat kesibukan orang tua. Madrasah mengatasi hambatan ini melalui literasi digital persuasif dan penguatan komunikasi dua arah dengan wali murid secara intensif.
3. Hasil implementasi menunjukkan internalisasi nilai yang matang. Siswa MI Al-Islam Jetis menunjukkan perubahan perilaku nyata, mulai dari ketepatan waktu datang ke sekolah hingga kemandirian domestik di rumah (seperti merapikan tempat tidur dan mencuci sepatu sendiri tanpa disuruh).

Munculnya “budaya malu” saat melanggar aturan menjadi indikator keberhasilan karakter yang telah mencapai tahap hati nurani (*moral conscience*).

B. Implikasi

1. Teoritis

- a. Penelitian ini membuktikan bahwa habituasi religius di madrasah jauh lebih efektif membentuk disiplin daripada habituasi sekuler-prosedural. Nilai transendental (ibadah) memberikan daya ikat moral yang lebih kuat dalam kesadaran anak usia dasar.
- b. Temuan tentang Buku Penghubung memperkuat teori Bronfenbrenner bahwa keberhasilan pendidikan karakter sangat bergantung pada kualitas interaksi di level *mesosistem* (hubungan sekolah-keluarga). Tanpa sinergi ini, pendidikan karakter di sekolah akan kehilangan momentum keberlanjutannya.
- c. Penelitian ini menemukan bahwa penggunaan *reward* (bintang prestasi) tetap diperlukan sebagai pemicu awal sebelum karakter bertransformasi menjadi motivasi intrinsik. Ini memberikan perspektif baru bahwa transisi motivasi memerlukan jembatan apresiasi yang bersifat psikologis-humanis.

2. Praktis

- a. Model pembiasaan jam ke-0 dan penggunaan buku penghubung dapat dikembangkan menjadi standar prosedur operasional (SOP) yang

dipatenkan untuk menjaga stabilitas kualitas lulusan yang berakhlak mulia.

- b. Guru perlu memposisikan keteladanan autentik sebagai instrumen pedagogis utama, mengingat pendekatan persuasif-humanis terbukti lebih efektif mereduksi resistensi perilaku siswa dibandingkan sanksi represif.
- c. Hasil penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut dengan fokus pada strategi literasi digital yang spesifik untuk membentengi karakter siswa madrasah di era kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*).

